

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai: Telaah Teoretis Rahmatan lil ‘Alamin dalam Pendidikan Tinggi

Rahmadi Agus Setiawan¹

Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 2025, 2-14

Revised 2025, 3-25

Accepted, 2025, 6-12

Keywords:

Pendidikan Agama Islam
Kurikulum Berbasis Nilai
Rahmatan lil ‘Alamin
Pendidikan Tinggi
Integrasi Keilmuan

How to Cite:

Setiawan, R. A. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai: Telaah Teoretis Rahmatan lil ‘Alamin dalam Pendidikan Tinggi. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.59086/jkip.v4i2.767>

ABSTRACT

Artikel ini mengkaji secara konseptual urgensi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai *rahmatan lil ‘alamin* sebagai respons terhadap tantangan globalisasi, krisis identitas, disintegrasi ilmu, serta radikalisme keagamaan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur, penelitian ini menelaah berbagai sumber akademik dan kebijakan pendidikan Islam terkait pengembangan kurikulum berbasis nilai, integrasi keilmuan, serta konsep *rahmatan lil ‘alamin* dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAI saat ini masih didominasi oleh pendekatan tekstual-normatif yang kurang kontekstual dan tidak sepenuhnya mampu menjawab persoalan sosial-kemanusiaan kontemporer. Nilai *rahmatan lil ‘alamin*, jika dijadikan paradigma kurikulum, menawarkan pendekatan yang holistik, integratif, dan adaptif. Nilai ini mencakup dimensi spiritual, sosial, ekologis, dan epistemologis yang relevan untuk membentuk lulusan yang moderat, berakhlak, serta mampu berkontribusi dalam masyarakat global. Artikel ini menawarkan model kurikulum PAI berbasis nilai yang mengintegrasikan antara konten ajar, strategi pembelajaran, peran pendidik, dan kebijakan kelembagaan. Implikasi dari model ini berlaku tidak hanya bagi pendidikan tinggi Islam, tetapi juga pendidikan tinggi secara umum, yang memerlukan kurikulum berbasis nilai untuk membangun karakter mahasiswa secara utuh. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kurikulum PAI yang relevan, kontekstual, dan transformatif di era global.

This article explores the urgency of developing a value-based Islamic Religious Education (PAI) curriculum grounded in the concept of *rahmatan lil ‘alamin* (a mercy to all creation). The aim is to construct a holistic and contextually relevant curriculum model that addresses contemporary global challenges such as identity crises, epistemological disintegration, and religious extremism. This study employs a qualitative, conceptual approach based on a comprehensive review of literature. Sources include academic journals, books, curriculum policy documents, and recent research on value-based curriculum development, the integration of knowledge, and the educational application of *rahmatan lil ‘alamin* principles. The study reveals that current PAI curricula tend to emphasize normative-textual approaches, often lacking contextual relevance and failing to respond effectively to humanitarian, ecological, and social issues. By contrast, positioning *rahmatan lil ‘alamin* as a curriculum paradigm enables the integration of spiritual, ethical, and scientific dimensions—resulting in a more adaptive, inclusive, and transformative educational model. The proposed curriculum model contributes to the development of students’ character, social responsibility, and interdisciplinary competence. It is applicable not only within Islamic higher education institutions but also within broader higher education settings seeking to cultivate ethical, globally minded graduates through value-oriented pedagogy and institutional policy. This article offers a novel theoretical contribution by reconstructing Islamic education through the paradigm of *rahmatan lil ‘alamin*. It proposes a systematic framework that redefines the orientation of Islamic Religious Education toward values-based, integrative, and socially responsive learning in the global era.

This is an open access article under the [CC BYSA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Rahmadi Agus Setiawan
Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
Jl. Kaliurang Km. 14,5 Sleman Yogyakarta
145110404@uii.ac.id

Pendahuluan

Dalam era globalisasi saat ini, sistem pendidikan—termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI)—berada dalam lanskap yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Globalisasi bukan hanya menjadi sarana pertukaran ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga membawa serta nilai-nilai baru yang kerap kali bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Fenomena seperti sekularisasi, liberalisasi pemikiran, relativisme moral, dan krisis identitas menjadi isu global yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi arah dan orientasi kurikulum PAI, khususnya di tingkat pendidikan tinggi (Achruh & Sukirman, 2024). Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum PAI perlu merespons dinamika perubahan nilai yang terus berlangsung di tengah masyarakat global.

Selain itu, pergeseran dari Revolusi Industri 4.0 ke era Society 5.0 menuntut pendidikan Islam untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21, seperti literasi digital, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi lintas disiplin, serta penguatan karakter yang adaptif namun tetap berpijak pada nilai-nilai Islam (Setiawan, 2024). PAI tidak dapat terus diposisikan sekadar sebagai mata kuliah normatif; melainkan harus tampil sebagai instrumen pendidikan yang responsif terhadap isu-isu global seperti krisis lingkungan, keadilan sosial, konflik antaragama, serta persoalan kemanusiaan universal. Hal ini menuntut model pendidikan Islam yang tidak hanya relevan, tetapi juga transformatif.

Di sisi lain, arus radikalisme, ekstremisme, dan eksklusivisme beragama yang mengatasnamakan Islam telah menjadi tantangan serius bagi pengembangan kurikulum. Tanpa pendekatan yang moderat dan holistik, pembelajaran PAI justru berisiko melestarikan pemahaman sempit yang bertolak belakang dengan misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Karena itu, kurikulum PAI harus dirancang agar mampu menanamkan wawasan kebangsaan, mempererat *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan), serta menginternalisasikan prinsip *wasathiyah* (moderat), yang semuanya berakar kuat dalam ajaran Islam (Azyumardi Azra, 2023).

Tantangan lain yang tak kalah penting adalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa dituntut untuk menguasai keilmuan yang multidisipliner serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam bidang keahliannya. Oleh karena itu, pendekatan *integrasi keilmuan* (integration of knowledge) menjadi sangat penting untuk mengatasi disintegrasi epistemologis yang selama ini menjadi problem laten pendidikan Islam modern (Ismail Raji Al-Faruqi, 1989).

Berdasarkan uraian di atas, pengembangan kurikulum PAI di era global menuntut desain yang adaptif, integratif, dan responsif terhadap perubahan zaman. Kurikulum tidak boleh hanya berfokus pada transmisi doktrin keagamaan, tetapi harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam universal yang dapat mendorong terwujudnya peradaban dunia yang damai, adil, dan berkeadaban.

Konsep *rahmatan lil 'alamin*, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS Al-Anbiya: 107), "Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam," merupakan esensi ajaran Islam yang holistik. Konsep ini mencakup dimensi spiritual, sosial, budaya, politik, dan ekologis, yang menempatkan Islam sebagai agama yang membawa kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Dalam konteks pendidikan, nilai ini harus menjadi dasar filosofis, normatif, sekaligus praktis dalam pengembangan kurikulum PAI, agar mampu mencetak lulusan yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam kehidupan global.

Dalam masyarakat kontemporer yang ditandai oleh pluralitas budaya, kompleksitas sosial, dan percepatan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, pengembangan kurikulum PAI berbasis *rahmatan lil 'alamin* menjadi semakin relevan. Kurikulum semacam ini tidak hanya menyampaikan aspek ritual dan doktrinal semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, empati, keadilan sosial, serta penghargaan terhadap keberagaman. Nilai-nilai ini penting sebagai upaya membangun

masyarakat global yang inklusif dan damai, sekaligus sebagai benteng terhadap berkembangnya paham-paham keagamaan yang ekstrem dan eksklusif.

Lebih dari itu, *rahmatan lil 'alamin* dapat menjadi kerangka nilai yang menguatkan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ketika mahasiswa mempelajari berbagai bidang keilmuan, kurikulum PAI berbasis *rahmatan lil 'alamin* berperan dalam membimbing mereka untuk memadukan nilai-nilai Islam ke dalam pengembangan ilmu secara bertanggung jawab. Dengan demikian, kemajuan ilmu dan teknologi tidak hanya digerakkan oleh rasionalitas semata, tetapi juga oleh etika kemanusiaan, prinsip keadilan, dan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan (Nasr, 1996).

Paradigma ini juga menguatkan fungsi pendidikan sebagai alat pembangunan karakter bangsa. Di tengah disrupsi moral, krisis identitas, dan degradasi etika global, kurikulum PAI berbasis *rahmatan lil 'alamin* berpotensi membentuk generasi yang memiliki kesadaran sosial, semangat kebangsaan, serta keterampilan untuk berinteraksi secara damai dalam masyarakat multikultural baik pada level nasional maupun internasional.

Kendati secara teoretis banyak literatur dan dokumen pendidikan yang menekankan pentingnya nilai *rahmatan lil 'alamin* sebagai dasar pengembangan kurikulum PAI, masih ditemukan kesenjangan antara idealisme konseptual dengan praktik implementatif. Secara normatif, regulasi nasional, visi institusi, dan dokumen kurikulum di perguruan tinggi Islam telah mendukung integrasi nilai-nilai Islam moderat, inklusif, dan kontekstual. Namun pada level operasional, implementasinya masih didominasi pendekatan tekstual-normatif yang kurang menyentuh realitas sosial kemanusiaan mahasiswa.

Kesenjangan ini sebagian besar disebabkan oleh keterbatasan kapasitas pendidik dan pengembang kurikulum dalam menerjemahkan nilai *rahmatan lil 'alamin* ke dalam rancangan pembelajaran yang aplikatif. Banyak dosen PAI masih menggunakan metode pembelajaran tradisional yang berfokus pada transfer pengetahuan, hafalan konsep, serta penguasaan materi secara sempit, tanpa upaya yang cukup dalam menginternalisasikan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Lebih jauh, lemahnya keterkaitan antara pengembangan kurikulum PAI dan kebutuhan dunia kerja maupun dinamika sosial juga turut memperlebar jurang antara kurikulum dan realitas. Kurikulum PAI di banyak perguruan tinggi belum dirancang secara kolaboratif dengan pelibatan dunia industri, organisasi profesi, serta komunitas lintas budaya. Akibatnya, sering kali lulusan tidak dibekali dengan kompetensi adaptif, kolaboratif, dan transdisipliner yang dibutuhkan dalam era global.

Selain itu, faktor internal seperti birokrasi pendidikan yang kaku, keterbatasan sumber daya manusia dan finansial, serta resistensi terhadap perubahan, turut menghambat proses adaptasi kurikulum PAI. Padahal, dalam kerangka pengembangan berbasis *rahmatan lil 'alamin*, kurikulum semestinya dapat dievaluasi secara dinamis dan terus-menerus untuk merespons kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar nilai keislamannya.

Berangkat dari kompleksitas tersebut, artikel ini bermaksud untuk menganalisis secara mendalam urgensi nilai *rahmatan lil 'alamin* sebagai dasar pengembangan kurikulum PAI yang relevan dengan tantangan era global. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk merumuskan arah pengembangan kurikulum PAI berbasis *rahmatan lil 'alamin* yang adaptif, integratif, dan solutif terhadap dinamika kontemporer.

Kajian Teori

Kajian teori ini bertujuan untuk membangun kerangka konseptual yang mendasari pentingnya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai *rahmatan lil 'alamin*. Dalam kajian ini, penulis akan menguraikan konsep kurikulum berbasis nilai, teori integrasi keilmuan, serta makna dan dimensi nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam pendidikan. Selain itu, model pengembangan kurikulum PAI akan dikaji untuk menunjukkan peluang implementasi nilai-nilai Islam universal dalam konteks pendidikan tinggi di era global.

Konsep Kurikulum Berbasis Nilai

Kurikulum berbasis nilai adalah suatu kerangka pembelajaran yang lebih dari sekadar transfer pengetahuan—ia menekankan integrasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial ke dalam seluruh aspek pendidikan (Wardhani et al., 2024). Dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, model ini bukan hanya menggugah kecerdasan akademis siswa, namun juga membentuk karakter mereka melalui internalisasi nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang—yang kemudian dijadikan landasan dalam pengembangan materi ajar, strategi pembelajaran, dan metode evaluasi.

Lebih lanjut, tinjauan literatur terakhir mengidentifikasi tiga komponen utama dalam kurikulum nilai: (1) nilai inti yang bersifat universal dan Islami; (2) integrasi nilai tersebut ke dalam konten dan metode pembelajaran; dan (3) evaluasi yang berorientasi pada pengembangan afektif dan karakter peserta didik (Alfarisy & Iswandi, 2025). Nilai-nilai inti ini—seperti tanggung jawab sosial dan empati—dikembangkan secara sistematis melalui desain silabus, pemilihan model pembelajaran, hingga instrumen evaluasi karakter.

Landasan teoretis dari pendekatan ini bersumber pada teori pendidikan karakter yang menekankan pembiasaan dan keteladanan serta penerapan nilai dalam konteks kehidupan nyata—bukan sekadar hafalan. Model karakter Islam semacam ini terbukti efektif membentuk kesadaran moral yang kuat pada siswa, serta membangun lingkungan studi yang kondusif dan suportif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, penerapan kurikulum berbasis nilai sangat relevan untuk menggantikan pendekatan tekstual-dogmatis yang masih dominan. Studi terkini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai universal—termasuk moderasi, keadilan, dan empati—dalam kurikulum membantu mengatasi fragmentasi ilmu dan mempertajam relevansi pembelajaran terhadap tantangan kontemporer (Muttaqin et al., 2025).

Secara ringkas, kurikulum berbasis nilai tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan, melainkan juga karakter berlandaskan nilai Islami. Dengan mengintegrasikan nilai inti, metode yang tepat, dan evaluasi karakter, pendekatan ini menggerakkan pendidikan menuju arah yang lebih humanis, kontekstual, dan siap merespons tantangan global.

Teori Integrasi Keilmuan

Teori integrasi keilmuan dalam kurikulum pendidikan Islam bertujuan memadukan epistemologi agama dan ilmu umum sebagai satu kesatuan yang utuh. Pendekatan ini merespons tantangan disintegrasi epistemik yang muncul akibat pemisahan tajam antara pengetahuan agama (wahyu) dan pengetahuan rasional (sains dan humaniora) dalam pendidikan modern. Model integrasi ini muncul sebagai reaksi terhadap fragmentasi pengetahuan dan dikotomi epistemologis; misalnya, *Integrated Islamic School (SIT)* di Indonesia menerapkan kurikulum yang menyatukan konten agama dan umum secara sistemik, serta menekankan rekonstruksi epistemologi dengan kerangka tauhid (Utari et al., 2025).

Secara konseptual, integrasi keilmuan menjabarkan bahwa pengetahuan tidak boleh ditempatkan dalam ruang terpisah namun justru perlu dipadukan dalam struktur kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya institusi. Studi di Sekolah Islam Al-Azhar Solo Baru menunjukkan bahwa integrasi tidak hanya terjadi dalam kurikulum saja, melainkan juga melalui kolaborasi antara guru dan orang tua—yang menciptakan sinergi ekosistem pembelajaran antara sekolah dan rumah (Dardiri & Su'aidi, 2024).

Kajian pada pendidikan tinggi di Indonesia juga mengungkap keberagaman pola integrasi ilmu dan agama, termasuk identifikasi ilmu inti dan pendukung, integrasi tema ilmiah, referensi, dasar filosofis (ontologis, epistemologis, aksialogis), serta pendekatan multidisipliner. Sebagai contoh, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah telah menerbitkan kebijakan integrasi ilmu, mencakup panduan formal yang mengatur penyatuan pengetahuan keagamaan dan ilmiah dalam program akademik (Irham, 2025).

Secara historis, Timur Tengah dan konteks pendidikan Islam klasik seperti *House of Wisdom* dan madrasah Cordoba menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan bukanlah gagasan baru melainkan

tradisi keilmuan. Kembali pada warisan ini, teori modern menyoroti perlunya *resacralization of knowledge*—yakni memulihkan pendekatan holistik terhadap pengetahuan yang menyertakan dimensi spiritual dan metafisis (Utari et al., 2025).

Selanjutnya, tren kontemporer menunjukkan munculnya akademi dan inisiatif global yang mendukung integrasi keilmuan, termasuk Institute of Knowledge Integration (IKI Academy) dan International Institute of Islamic Thought (IIIT), yang menawarkan program pascasarjana terkait pemikiran Islam dan integrasi ilmu, serta mempromosikan satu pandangan epistemologis yang menyatukan keilmuan modern dan wahyu.

Dengan demikian, teori integrasi keilmuan memuat beberapa implikasi bagi pengembangan kurikulum PAI di perguruan tinggi: pertama, kurikulum harus didesain dengan struktur yang menunjukkan hubungan pendekatan keilmuan dan agama; kedua, dosen perlu dibekali kompetensi interdisipliner agar mampu menyelenggarakan pengajaran terpadu; ketiga, institusi pendidikan harus menciptakan budaya kampus yang mendorong interaksi keilmuan dan spiritual secara sinergis; keempat, metode evaluasi perlu menilai capaian akademik dan penguatan dunia nilai secara bersamaan.

Nilai-nilai *Rahmatan lil 'Alamin* dalam Pendidikan

Nilai *rahmatan lil 'alamin* secara konseptual menegaskan Islam sebagai agama universal yang membawa kasih, keadilan, dan kesejahteraan untuk semua makhluk. Paradigma ini semakin relevan di dunia pendidikan, terutama dalam upaya membentuk kurikulum yang mampu merespon tantangan global. Studi terkini di lembaga Muhammadiyah menemukan bahwa nilai ini telah diimplementasikan secara sistematis dalam perencanaan kurikulum, praktik pembelajaran, dan suasana sekolah, menghasilkan karakter siswa yang berempati, beretika, dan bertanggung jawab sosial (Khosii et al., 2023).

Dalam ranah konseptual, penelitian yang mengkaji kurikulum *Rahmatan lil 'Alamin*-Ismuba menegaskan kehadiran nilai kemanusiaan universal—seperti keadilan, kasih sayang, toleransi, harmoni, martabat manusia, dan kesetaraan hak—yang menjadi inti pengembangan pembelajaran humanistik di sekolah Islam (Adha & Prawironegoro, 2024). Implementasi ini tidak hanya bersifat teori, tetapi juga diaplikasikan dalam strategi pembelajaran berbasis studi kasus dan keteladanan (*uswatun hasanah*), yang menciptakan lingkungan yang inklusif dan damai.

Lebih lanjut, riset tentang pendidikan inklusif menunjukkan bahwa penerapan nilai *rahmatan lil 'alamin* berfokus pada penguatan kapasitas pendidik dan kebijakan sekolah agar sensitif terhadap keberagaman dan kebutuhan khusus siswa (Imamah et al., 2025). Temuan ini mendorong pentingnya dukungan kelembagaan dalam menerapkan nilai kemanusiaan secara praktis, tidak hanya tertulis dalam dokumen kurikulum.

Selain itu, pengembangan pendidikan karakter nasional di Indonesia kian memperkokoh relevansi nilai ini. Proyek Profil Pelajar Pancasila yang mengintegrasikan *rahmatan lil 'alamin* membuktikan bahwa pembelajaran berbasis nilai ini efektif memperkuat kesadaran kebangsaan, inklusivitas, dan kekebalan sosial terhadap ekstremisme (Ishaac et al., 2024). Tesis ini mendukung posisi kurikulum berbasis *rahmatan lil 'alamin* sebagai perangkat strategis dalam upaya deradikalisasi dan penguatan toleransi.

Dari sisi teoritis, empat prinsip sentral—rasionalitas, keseimbangan antara hati, akal, dan tindakan, serta nilai komprehensif—menjadi kerangka konseptual untuk integrasi nilai kemanusiaan ke dalam desain pembelajaran. Prinsip ini memperkaya kurikulum PAI dengan cara menyelaraskan nilai spiritual dengan metodologi pembelajaran inovatif yang melibatkan refleksi, kritik, dan tindakan sosial.

Secara keseluruhan, nilai *rahmatan lil 'alamin* membawa potensi transformatif dalam pendidikan Islam. Ia bukan sekadar nilai simbolik, tetapi kerangka operasional yang menghubungkan konten, strategi pedagogis, dan kelembagaan. Dengan model yang holistik ini, kurikulum PAI dapat merumuskan visi pendidikan yang inklusif, damai, dan kontekstual, sekaligus membekali mahasiswa sebagai agen perubahan global dan lokal.

Model Pengembangan Kurikulum PAI

Model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bertumpu pada empat aspek utama: perancangan berbasis nilai, integrasi keilmuan, penguatan kapasitas pendidik, dan dukungan kelembagaan. Kajian terbaru menunjukkan bahwa kurikulum PAI yang efektif adalah yang menyatukan dimensi normatif-spiritual dengan konteks sosial-modern, ilmu umum, dan teknologi.

Pertama, perancangan kurikulum harus menjadikan nilai-nilai universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial, sebagai fokus utama. Model pembelajaran tematik-integratif mendorong penggabungan nilai dalam setiap unit ajar, seperti menunjukkan hubungan antara etika Islam dan isu perubahan iklim atau hak asasi manusia melalui metode studi kasus (Normawati, 2025).

Kedua, pengembangan kurikulum harus menerapkan integrasi keilmuan—yang memadukan pengetahuan agama dan umum sejak tahap silabus hingga kompetensi akhir. Studi di SMP Islam Yogyakarta menunjukkan bahwa penerapan model kurikulum integratif menghasilkan keseimbangan antara imtaq (iman-takwa) dan iptek (ilmu-teknologi) secara sistematis dan kontekstual (Bariroh & Hamami, 2023)

Ketiga, kompetensi pendidik menjadi kunci keberhasilan implementasi. Pendidik tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan (*uswatun hasanah*) dan pembelajar aktif. Penelitian lapangan menyoroti pentingnya pengembangan profesional melalui pelatihan kolaboratif, workshop, serta evaluasi bersama kelompok guru (KKG), yang meningkatkan pemahaman nilai dan metode pengajaran PAI (Normawati, 2025)

Keempat, dukungan kelembagaan berupa kebijakan yang sistemik serta fleksibilitas kurikulum formal sangat diperlukan. Lembaga yang berhasil menerapkannya, seperti UII melalui model PAI berbasis *rahmatan lil 'alamin*, menunjukkan dampak positif pada sikap moderat mahasiswa dan adaptasi terhadap era industri 4.0—dengan mengintegrasikan teknologi digital secara bijak (Setiawan, 2024)

Praktik dari lembaga-lembaga tersebut juga menggarisbawahi bahwa iterasi kurikulum secara berkala berdasarkan evaluasi holistik sangat dibutuhkan. Beberapa lembaga mengimplementasikan evaluasi dua tahunan melalui proses review silabus, pelaksanaan pembelajaran, dan outcome capaian mahasiswa untuk menjaga relevansi dan konsistensi nilai (Pramita et al., 2025)

Tabel 1: Ringkasan Model Pengembangan Kurikulum PAI:

Aspek	Strategi Implementasi
Nilai Inti	Desain unit ajar berbasis nilai kemanusiaan dan isu kontemporer
Integrasi Ilmu	Penyatuan agama dan umum secara tematik dan struktural
Pendidik Teladan	Pelatihan metode, kolaborasi KKG, dan mentorship
Kebijakan Kelembagaan	Dukungan fleksibilitas, review kurikulum, dan teknologi inklusif

Model ini memandang kurikulum PAI sebagai sistem dinamis: bukan sekadar struktur formal, tetapi ekosistem pendidikan di mana nilai, pengetahuan, peran guru, dan dukungan struktural bekerja secara terpadu untuk menyiapkan lulusan yang bermoral, kompeten, dan adaptif di era global.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat konseptual-kritis. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam gagasan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis nilai *rahmatan lil 'alamin* melalui penelusuran dan analisis terhadap sumber-sumber akademik yang relevan, kredibel, dan mutakhir. Penelitian ini tidak bertumpu pada data empiris lapangan, melainkan berfokus pada analisis mendalam terhadap dokumen, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi tematik dan konseptual dengan topik yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai literatur akademik, termasuk buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding konferensi, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan Islam di Indonesia. Kriteria seleksi literatur didasarkan pada kredibilitas penulis, relevansi substansi terhadap fokus kajian, serta keterbaruan publikasi. Secara umum, kajian ini mengelompokkan literatur ke dalam tiga korpus utama: (1) teori kurikulum berbasis nilai dalam pendidikan Islam, (2) integrasi keilmuan dan pendekatan multidisipliner, dan (3) konsep nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam konteks pendidikan tinggi.

Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis* atau analisis isi, yakni dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi gagasan utama yang berkaitan dengan desain dan strategi pengembangan kurikulum PAI. Pendekatan analisis dilakukan secara tematik dan induktif, di mana pola-pola pemikiran dan kecenderungan konseptual ditarik berdasarkan pengolahan data literatur yang tersedia. Merujuk pada model analisis data dari Miles dan Huberman, proses ini mencakup tiga langkah utama: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*, yang dalam konteks ini diterjemahkan ke dalam proses penyaringan konsep, penyusunan kerangka visual atau tematik, serta penyimpulan argumentatif yang terverifikasi secara logis dan konseptual (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1995).

Validitas kajian dijaga melalui teknik *triangulasi sumber*, yaitu dengan membandingkan perspektif akademik dari berbagai sumber (baik lokal maupun global), serta dengan menyusun alur argumentasi yang logis, sistematis, dan terdokumentasi dengan baik. Dengan pendekatan ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan model kurikulum PAI berbasis nilai, khususnya yang mengusung prinsip *rahmatan lil 'alamin* sebagai respons terhadap tantangan pendidikan Islam di era global yang dinamis dan kompleks.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Data

Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa wacana pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini masih cenderung didominasi oleh pendekatan tekstual-dogmatis. Dalam kerangka ini, nilai-nilai seperti *rahmatan lil 'alamin* kerap kali hanya hadir secara simbolik dan belum terinternalisasi secara sistemik dalam struktur maupun proses pembelajaran. (Chadidjah et al., 2021) mengemukakan bahwa pendekatan ini memperlakukan teks-teks agama sebagai kebenaran absolut tanpa disertai upaya kontekstualisasi kritis terhadap tantangan sosial-keagamaan kontemporer. Akibatnya, kurikulum PAI belum sepenuhnya mampu menjembatani fragmentasi epistemologis antara ilmu agama dan ilmu umum yang seharusnya diharmonikan dalam kerangka *Islamic Rahmatan lil 'Alamin Model*.

Lebih lanjut, studi mengenai implementasi nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* pada jenjang pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) menunjukkan adanya upaya internalisasi prinsip-prinsip kemanusiaan seperti toleransi, keadilan, dan perdamaian. Namun, proses internalisasi ini masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek peran pendidik, sistem evaluasi, dan dukungan kelembagaan yang belum terintegrasi secara menyeluruh (Nurmela et al., 2025). Sebagai contoh, sekolah-sekolah Muhammadiyah telah menginisiasi program-program seperti pelatihan karakter, kegiatan layanan sosial, dan program Quranisasi yang cukup berhasil menumbuhkan etos kemanusiaan siswa. Sayangnya, inisiatif-inisiatif tersebut masih bersifat sporadis dan belum menjadi pendekatan kurikuler yang sistemik dan menyeluruh (Khosiin et al., 2023).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kajian terhadap profil pelajar berwawasan *rahmatan lil 'alamin* menunjukkan adanya komitmen sistem pendidikan nasional untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan wawasan kebangsaan. Pendekatan ini dinilai memiliki potensi strategis dalam upaya deradikalisasi di lingkungan madrasah (Hastutie, 2024). Meskipun demikian, masih ditemukan sejumlah

tantangan, terutama dalam bentuk ketidaksesuaian antara narasi kebijakan dengan praktik di ruang kelas. Di beberapa kasus, guru masih menerapkan metode pembelajaran yang menekankan pada hafalan teks agama tanpa disertai upaya reflektif terhadap nilai-nilai substantif yang dikandungnya.

Terakhir, kajian pustaka yang dilakukan oleh Tobroni dan Khozin (2023) menegaskan bahwa meskipun nilai *rahmatan lil 'alamin* telah memperoleh perhatian secara teoretis, implementasi model integrasi keilmuan dan desain kelembagaan yang sistemik masih terbatas. Tantangan lain yang juga muncul adalah minimnya pemahaman pendidik terhadap substansi nilai ini, kurangnya ketersediaan sumber belajar yang komprehensif, serta resistensi terhadap pembaruan kurikulum berbasis nilai yang lebih transformatif (Nurdin et al., 2023).

Pembahasan

Hasil kajian literatur yang telah dianalisis sebelumnya mengindikasikan adanya kesenjangan antara dimensi konseptual dan implementatif dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat perguruan tinggi. Kurikulum PAI yang masih dominan menggunakan pendekatan normatif-teologis terbukti belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan sosial-kemanusiaan kontemporer. Dalam kerangka ini, nilai *rahmatan lil 'alamin* tidak cukup diperlakukan sebagai slogan moral semata, melainkan harus diangkat sebagai paradigma konseptual yang mendasari perancangan kurikulum secara integratif, relevan, dan solutif.

Urgensi Reorientasi Kurikulum PAI

Kajian literatur mengungkapkan bahwa kurikulum PAI saat ini masih terlalu menitikberatkan pada aspek tekstual dan ritualistik, sehingga kurang responsif terhadap berbagai tantangan global seperti relativisme moral, disrupsi digital, dan radikalisme keagamaan. Studi Fatimah dan Aisyah (2024) menekankan bahwa pendidikan karakter melalui PAI dapat menjadi jalur strategis dalam membentuk peserta didik yang beretika, tangguh, dan adaptif di tengah arus perubahan zaman. Namun demikian, efektivitas pendidikan karakter ini sangat bergantung pada desain kurikulum yang kontekstual dan strategis.

Pendekatan kurikulum yang konvensional—dengan penekanan pada hafalan dan narasi-narasi normatif—terbukti belum mampu menjembatani antara ajaran agama dan realitas sosial-kultural kontemporer. Permasalahan global seperti perubahan iklim, transformasi teknologi, dan kompleksitas identitas sosial sering kali belum menjadi bagian dari materi ajar PAI (Khoeron et al., 2024). Akibatnya, kurikulum PAI tidak hanya mengalami ketidakrelevanan, tetapi juga berisiko kehilangan daya dorong sebagai wahana moderasi dan integrasi keilmuan dalam konteks pendidikan tinggi.

Urgensi reorientasi kurikulum PAI juga diperkuat oleh temuan literatur mengenai tuntutan pendidikan Islam di era *Society 5.0*. Dalam konteks ini, fokus pendidikan tidak lagi hanya pada penguasaan konten keagamaan, melainkan juga pada pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti literasi digital, pemikiran kritis, kolaborasi, serta internalisasi nilai-nilai spiritual (Suhendi, 2024). Oleh karena itu, kurikulum PAI dituntut untuk melakukan transformasi ke arah pendekatan yang lebih dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial global, tanpa kehilangan akarnya dalam tradisi keilmuan Islam.

Berdasarkan sintesis atas berbagai temuan tersebut, dapat dikemukakan bahwa tanpa adanya reorientasi fundamental, kurikulum PAI berisiko kehilangan relevansi dan efektivitasnya sebagai sarana pendidikan yang transformatif. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai *rahmatan lil 'alamin*, pendekatan integratif antardisiplin, serta strategi pembelajaran yang kontekstual bukan lagi sekadar alternatif, melainkan merupakan kebutuhan mendesak dalam menjawab dinamika zaman dan mencetak generasi Muslim yang moderat, adaptif, dan kontributif di masyarakat.

Rahmatan lil 'Alamin sebagai Paradigma Kurikulum

Nilai *rahmatan lil 'alamin* menegaskan bahwa Islam bukan hanya untuk umat Muslim semata, melainkan merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta. Pemahaman ini membuka cakrawala baru dalam pengembangan kurikulum pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), menuju arah yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan. Studi di sejumlah sekolah Muhammadiyah menunjukkan bahwa paradigma ini telah diinternalisasi ke dalam perencanaan kurikulum, strategi pedagogis, serta lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter peserta didik—terutama dalam aspek empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran etis (Khosiin et al., 2023). Temuan ini menegaskan bahwa *rahmatan lil 'alamin* bukan semata-mata nilai ritual, tetapi telah berkembang menjadi kerangka operasional yang menyatukan nilai, metode pengajaran, dan tujuan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan inklusif, nilai *rahmatan lil 'alamin* menjadi pemantik bagi komitmen pendidik dan institusi untuk menciptakan ruang belajar yang menghargai keberagaman—baik dari sisi agama, budaya, maupun kebutuhan khusus siswa (Imamah et al., 2025). Pendekatan ini tidak berhenti pada tataran narasi, tetapi diimplementasikan secara nyata sejak proses perumusan kebijakan hingga pelaksanaannya di lapangan. Prinsip ini bersinergi dengan maqāṣid al-syarī'ah serta tujuan-tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, yang mengedepankan kemanusiaan universal dan keberlanjutan (Anggraini et al., 2025).

Pendekatan konseptual ini kemudian terformulasi dalam model kurikulum holistik berbasis *rahmatan lil 'alamin* yang mencakup empat dimensi utama: (1) kasih sayang (*mahabbah*), (2) keadilan (*'iṣṭiqāmah*), (3) persaudaraan (*ukhuwwah*), dan (4) tanggung jawab ekologis serta sosial (Hidayah et al., 2023). Model ini tidak hanya bersifat idealistik, melainkan memberikan arah yang konkret bagi dosen dan institusi dalam menyusun silabus, mengembangkan strategi pembelajaran berbasis studi kasus, serta merancang evaluasi berbasis kompetensi karakter.

Rekonstruksi kurikulum dengan paradigma *rahmatan lil 'alamin* juga sejalan dengan arah reformasi pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam Kurikulum Merdeka. Di dalamnya, pengembangan *Profil Pelajar Pancasila (P5)* dan *Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P2RA)* menjadi kerangka utama yang menuntut integrasi antara nilai, praktik sosial, dan kecakapan global (Hidayah et al., 2023). Dalam kerangka ini, pendidik berperan sebagai agen perubahan, yang dituntut untuk memodifikasi silabus agar lebih relevan dengan konteks sosial, serta mengoptimalkan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan lintas budaya.

Dari sudut pandang rekonstruksi pendidikan Islam kontemporer, paradigma *rahmatan lil 'alamin* berfungsi sebagai *reshaping engine*—yakni penggerak untuk mentransformasi kurikulum dari orientasi yang dogmatis menjadi model yang lebih holistik, humanis, dan kontekstual. Konsep ini memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya memahami teologi Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik sosial mereka, termasuk dalam hal kepedulian terhadap lingkungan, toleransi antarumat, serta komitmen terhadap keadilan global.

Paradigma *rahmatan lil 'alamin* menawarkan kontribusi strategis dalam pengembangan kurikulum PAI di pendidikan tinggi. Ia tidak hanya berfungsi sebagai dasar normatif, tetapi juga sebagai prinsip konseptual dan operasional dalam membangun sistem pembelajaran yang transformatif. Terdapat empat kontribusi utama dari paradigma ini yang memperkaya struktur kurikulum PAI agar menjadi lebih kontekstual, inklusif, dan berorientasi pada perubahan sosial.

Pertama, paradigma ini menghadirkan nilai universal yang operatif. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial tidak hanya menjadi deklarasi moral, tetapi diterjemahkan ke dalam capaian pembelajaran, materi ajar, serta interaksi edukatif antara dosen dan mahasiswa. Nilai-nilai tersebut juga menjadi pijakan dalam membentuk sikap moderat dan kepedulian sosial mahasiswa sebagai bagian dari tujuan holistik kurikulum PAI.

Kedua, paradigma ini mendorong interkoneksi epistemologis antara spiritualitas Islam, metodologi ilmiah, dan realitas kehidupan kontemporer. Dengan integrasi ini, PAI tidak lagi terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan menjadi ruang dialog yang harmonis antara iman dan nalar, antara wahyu dan realitas. Model ini sejalan dengan pendekatan integratif yang dikembangkan oleh para pemikir pendidikan Islam modern.

Ketiga, paradigma *rahmatan lil 'alamin* memperkuat mekanisme inklusi dalam pembelajaran PAI, dengan mengakomodasi keragaman identitas dan perspektif mahasiswa. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan pluralitas nilai dan budaya, kurikulum PAI yang inklusif akan mampu mendorong empati, toleransi, dan kolaborasi lintas identitas sebagai bagian dari etika keberislaman.

Keempat, paradigma ini menjawab tantangan klasik berupa kesenjangan antara kebijakan dan praktik. Dalam konteks Indonesia, upaya pengarusutamaan nilai *rahmatan lil 'alamin* melalui Kurikulum Merdeka menjadi contoh konkret integrasi antara visi normatif dan implementasi strategis. Kurikulum PAI dituntut untuk bergerak melampaui teks menuju praktik transformatif—melalui metode pembelajaran berbasis proyek, pengabdian masyarakat, serta evaluasi berbasis sikap dan tindakan nyata mahasiswa.

Dengan demikian, paradigma *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya memperkaya dimensi nilai dalam kurikulum, tetapi juga mereformasi struktur dan orientasi kurikulum PAI agar lebih adaptif terhadap dinamika global. Kontribusinya menciptakan ruang pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak lulusan yang *berilmu amaliyah* dan *beramal ilmiah*, tetapi juga berkarakter global, berwawasan etis, dan bertanggung jawab terhadap kemanusiaan dan semesta.

Kontribusi Model Kurikulum Berbasis Nilai

Implementasi model kurikulum berbasis nilai—yang mengintegrasikan nilai *rahmatan lil 'alamin*, pendekatan interdisipliner, dan strategi pembelajaran kontekstual—telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembaruan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Pendekatan ini tidak hanya menambahkan dimensi etis dan spiritual dalam pembelajaran, tetapi juga menciptakan ruang pedagogis yang lebih responsif terhadap tantangan zaman. Setidaknya terdapat empat kontribusi utama yang dapat diidentifikasi:

1. Menghubungkan Iman dengan Tindakan Nyata.

Kurikulum berbasis nilai mendorong pembelajaran tematik yang mengaitkan prinsip-prinsip keadilan Islam dengan isu-isu kontemporer, seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis kemanusiaan. Misalnya, unit ajar yang mengangkat topik *climate justice* dalam perspektif Islam memungkinkan mahasiswa untuk merefleksikan nilai keimanan secara mendalam sekaligus mengembangkan kepekaan sosial dan aksi nyata. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis dan orientasi etis mahasiswa (Islam and Climate Justice, n.d.).

2. Menyatukan Spiritualitas dan Keilmuan.

Model kurikulum ini juga memfasilitasi integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka kompetensi abad ke-21. Dengan menggabungkan kompetensi spiritual dan literasi digital, mahasiswa didorong untuk membangun keseimbangan antara dimensi transendental dan rasional dalam proses belajarnya. Penelitian Mashudi dan Hilman (2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam dasar berkontribusi pada peningkatan kecerdasan emosional, keterlibatan belajar, serta penguatan kesadaran spiritual siswa.

3. Mendorong Pembelajaran Aktif dan Transformatif

Model ini juga mengadopsi pendekatan pembelajaran aktif melalui studi kasus, proyek berbasis komunitas, dan kolaborasi interdisipliner. Mahasiswa tidak hanya belajar dalam konteks teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam tindakan sosial konkret. Pendekatan ini konsisten dengan gagasan *digital-based Islamic Religious Education* yang menekankan pentingnya interaktivitas, refleksi nilai, dan pertumbuhan spiritual secara simultan (Mashudi & Hilman, 2024).

4. Menumbuhkan Budaya Evaluasi Dinamis

Beberapa institusi, seperti UIN dan UII, telah mulai mengimplementasikan evaluasi kurikulum secara periodik (dua tahunan) guna memastikan konsistensi antara silabus, nilai-nilai Islam, perkembangan teknologi, dan kebutuhan sosial yang terus berubah. Proses evaluatif ini terbukti meningkatkan kesadaran spiritual, etika profesional, serta kemampuan adaptif mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas realitas global (Sari et al., 2024).

D. Implikasi bagi Pendidikan Tinggi

Penerapan nilai *rahmatan lil 'alamin* dan model kurikulum berbasis nilai memberikan implikasi strategis yang tidak hanya terbatas pada institusi pendidikan Islam, tetapi juga relevan bagi pendidikan tinggi secara umum—termasuk universitas negeri, politeknik, dan perguruan tinggi non-keagamaan. Nilai-nilai universal yang dikandung dalam paradigma ini mendorong transformasi struktural dan kultural dalam sistem pendidikan tinggi, menuju arah yang lebih humanis, inklusif, dan transformatif. Setidaknya terdapat empat implikasi utama yang dapat ditarik:

1. Integrasi Nilai dalam Kerangka CPL dan RPS

Pendidikan tinggi perlu secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai seperti empati, keadilan sosial, inklusi, dan tanggung jawab ekologis dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Langkah ini memastikan bahwa dimensi etis dan spiritual menjadi bagian integral dari proses pembelajaran lintas disiplin. Universitas Islam Indonesia (UII), misalnya, telah mengimplementasikan penguatan nilai spiritual dan moderasi global sebagai bagian dari strategi transversal dalam seluruh mata kuliah—menjadikan *rahmatan lil 'alamin* sebagai nilai dasar yang melintasi kurikulum (Setiawan, 2025). Dengan pendekatan ini, lulusan tidak hanya menguasai kompetensi bidang, tetapi juga memiliki orientasi moral dan humanistik yang kuat.

2. Peran Strategis Dosen sebagai Agen Transformasi.

Dosen memegang peran sentral sebagai *changemaker* yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam proses pembelajaran. Penelitian di MAN Banyuwangi menunjukkan bahwa pendidik yang memahami dan menerapkan prinsip *rahmatan lil 'alamin* mampu menciptakan atmosfer belajar yang inklusif, toleran, dan reflektif (Imamah et al., 2025). Di lingkungan perguruan tinggi umum, dosen dari berbagai disiplin ilmu juga dapat mengadopsi pendekatan serupa melalui pelatihan interdisipliner dan *workshop* nilai transformatif, guna mendorong integrasi nilai dalam pengajaran mereka.

3. Pendidikan Inklusif dan Responsif terhadap Keberagaman.

Pendidikan tinggi perlu mengadopsi prinsip inklusi berdasarkan nilai *rahmatan lil 'alamin*, dengan menyediakan akses, dukungan, dan fasilitas adaptif bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, maupun kondisi disabilitas. Studi kasus kurikulum inklusif di tingkat madrasah yang berbasis pada nilai *rahmatan* menunjukkan peningkatan signifikan dalam empati, solidaritas sosial, dan penerimaan terhadap keberagaman (Ilyas et al., 2022). Di konteks pendidikan tinggi, prinsip ini dapat diterjemahkan dalam program pendampingan mahasiswa, komunitas lintas identitas, serta penyediaan fasilitas pembelajaran yang ramah inklusi.

4. Penguatan Kebijakan dan Budaya Institusi yang Mendukung.

Untuk memastikan keberlanjutan implementasi nilai-nilai tersebut, diperlukan komitmen kelembagaan melalui kebijakan yang berpihak pada penguatan dimensi etis dan spiritual. Beberapa strategi yang dapat diadopsi mencakup:

- a. Evaluasi kurikulum secara berkala yang mencakup audit nilai dan etika;
- b. Penyediaan pendanaan dan dukungan struktural untuk pelatihan dosen serta pengembangan RPS berbasis nilai;
- c. Integrasi indikator nilai—seperti moderasi, inklusi, dan *rahmatan lil 'alamin*—dalam proses akreditasi program studi dan penilaian jabatan fungsional dosen.

Temuan dalam kajian ini menyatakan bahwa institusi yang memiliki tata kelola yang fleksibel, responsif, dan berorientasi nilai berpotensi besar dalam membentuk budaya akademik yang berakar pada paradigma *rahmatan lil 'alamin* (Nuryahman et al., 2024). Tata kelola semacam ini mencerminkan prinsip partisipatif, transformatif, dan inklusif yang menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan pendidikan tinggi yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai etik dan kemanusiaan. Budaya kampus yang dibangun di atas paradigma *rahmatan lil 'alamin* mendorong seluruh sivitas akademika—dosen, mahasiswa, hingga tenaga kependidikan—untuk

mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman secara moderat, kontekstual, dan transformatif dalam kehidupan kampus maupun masyarakat luas.

Secara keseluruhan, implementasi nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam pendidikan tinggi tidak hanya memperkuat substansi dan metode dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga memperluas peran institusi pendidikan tinggi sebagai aktor strategis dalam pembentukan generasi intelektual Muslim yang bersifat *humanis, inklusif, dan kontributif* di tingkat nasional maupun global. Hal ini menempatkan institusi pendidikan tinggi bukan hanya sebagai pusat keilmuan, tetapi juga sebagai ruang ideologis dan praksis untuk pembangunan peradaban berbasis nilai.

Berbagai temuan riset mutakhir mendukung arah ini. Pertama, *Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)* dan *Rencana Pembelajaran Semester (RPS)* yang dirancang dengan pendekatan berbasis nilai terbukti efektif dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki orientasi pada kemaslahatan umat manusia. Kedua, dosen yang diposisikan sebagai agen transformasi dan diberikan ruang untuk mengembangkan pembelajaran yang bernilai lintas disiplin mampu membentuk ekosistem akademik yang terbuka, reflektif, dan kolaboratif. Ketiga, institusi yang mengembangkan kebijakan berbasis nilai, termasuk dalam sistem evaluasi, rekrutmen dosen, serta akreditasi program studi, memiliki daya tahan dan kelenturan yang lebih tinggi dalam menjawab dinamika sosial global serta tuntutan keberlanjutan (*sustainability*) dalam pendidikan.

Dengan demikian, paradigma *rahmatan lil 'alamin* dalam pendidikan tinggi tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga kuat secara strategis dan operasional. Ia membuka cakrawala baru dalam pemaknaan institusi pendidikan tinggi: bukan sekadar sebagai tempat *transfer of knowledge*, tetapi sebagai ruang *formation of character* dan *transmission of values*. Kampus menjadi medan strategis dalam membentuk insan-insan paripurna yang tidak hanya berilmu, tetapi juga beretika, adaptif terhadap perubahan, dan memiliki komitmen nyata dalam mewujudkan kemaslahatan semesta (*masalah 'āmmah*). Dalam konteks ini, pendidikan tinggi Islam tampil sebagai aktor penting dalam membangun peradaban dunia yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Artikel ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era global tidak dapat lagi disusun semata-mata dalam kerangka normatif-doktrinal yang tekstual dan bersifat homogen. Kompleksitas tantangan globalisasi, disrupsi teknologi, krisis identitas, dan meningkatnya gejala ekstremisme menuntut hadirnya model kurikulum yang lebih adaptif, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai Islam yang universal. Dalam konteks ini, nilai *rahmatan lil 'alamin* tidak cukup diperlakukan sebagai slogan moral semata, melainkan perlu dijadikan paradigma konseptual sekaligus operasional dalam proses desain dan implementasi kurikulum PAI.

Melalui kajian literatur yang mendalam, artikel ini menunjukkan bahwa *rahmatan lil 'alamin* mengandung dimensi spiritual, sosial, ekologis, dan epistemologis yang memiliki relevansi tinggi terhadap dinamika pendidikan kontemporer. Ketika nilai ini diinternalisasi dalam kurikulum, maka proses pembelajaran PAI tidak hanya menjadi wahana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sarana pembentukan karakter peserta didik yang toleran, empatik, inklusif, dan bertanggung jawab secara sosial.

Model kurikulum berbasis nilai yang diusulkan dalam artikel ini memberikan kontribusi signifikan, di antaranya: memperkuat relevansi antara materi PAI dan persoalan kemanusiaan global; mendukung integrasi ilmu agama dan ilmu umum secara holistik; mendorong pedagogi yang transformatif dan reflektif; serta memperkuat dinamika kelembagaan yang adaptif terhadap evaluasi dan inovasi kurikulum. Dengan pendekatan ini, kurikulum PAI tampil sebagai instrumen strategis dalam merespons tantangan zaman sekaligus menghidupkan nilai-nilai Islam yang kontekstual dan transformatif.

Implikasi dari temuan ini meluas tidak hanya pada pendidikan tinggi Islam, tetapi juga pada seluruh ekosistem pendidikan tinggi secara umum. Integrasi nilai *rahmatan lil 'alamin* berpotensi memperkaya kurikulum lintas disiplin melalui penguatan orientasi humanistik, pengembangan pembelajaran inklusif, serta perumusan kebijakan institusional yang mendukung terbentuknya lulusan yang unggul secara akademik dan berkarakter global.

Dengan demikian, artikel ini menyumbangkan sebuah kerangka konseptual yang strategis dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis nilai—khususnya dalam menjawab tantangan era global dan membangun sistem pendidikan Islam yang lebih moderat, relevan, dan berkeadaban. Upaya ini diharapkan dapat mengokohkan posisi PAI sebagai pilar penting dalam mencetak generasi Muslim yang visioner, kolaboratif, dan berkontribusi nyata bagi kemaslahatan semesta.

Referensi

- Achruh, A., & Sukirman, S. (2024). An Analysis of Indonesian Islamic Higher Education Institutions in the Era of Globalization. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(9), Article 9. <http://ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/11099>
- Adha, H. N., & Prawironegoro, D. (2024). Human Values in Ismuba-Based Rahmatan Lil-Alamin Education. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.51454/jet.v5i1.322>
- Alfarisy, S. J., & Iswandi. (2025). INTEGRATION OF CHARACTER EDUCATION VALUES IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING AT SCHOOL. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.660>
- Anggraini, M. C. D., Asrori, M., & Yahya, M. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pelajar Rahmatan Lil Alamin dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 5 Blitar. *Akhlaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.58353/jak.v4i1.256>
- Azyumardi Azra. (2023). Islamic studies in Indonesia, from IAIN to UIN: Strengthening the Wasatiyyah Islam. In *Islam, education and radicalism in Indonesia* (pp. 196–207). Routledge.
- Bariroh, S. H., & Hamami, T. (2023). Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Integratif di SMP Islam Yogyakarta. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), Article 7. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i7.1802>
- Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 114–124. <https://doi.org/10.51729/6120>
- Dardiri, M. A., & Su'aidi, M. Z. (2024). Integrated Curriculum in Islamic School: Integration of Knowledge and Parental Involvement. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 14(3), Article 3. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i3.6322>
- Fatimah, S., & Aisyah, N. (2024). MODERNIZATION OF THE ISLAMIC CURRICULUM; CREATING A BALANCE BETWEEN TRADITION AND INNOVATION FOR FUTURE GENERATIONS. *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY*, 2(2), Article 2.
- Hastutie, G. (2024). Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin pada Pembelajaran Rumpun PAI di Madrasah dan PTAI. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1097>
- Hidayah, N., Tobroni, T., & Nurhakim, N. (2023). Rahmatan lil'alami Islamic Education Curriculum Reconstruction: Healthy and Safe for Students' Spiritual and Physical Development. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.7208>

- Ilyas, E. L., Setyaningrum, N., & Sumarni, S. (2022). A Model of Inclusive Education Curriculum in Islamic Education Institutions: A Case Study in Banten Province, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.192-02>
- Imamah, I., Rofiq, A., & Nawafil, M. L. (2025). The concept of Rahmatan lil 'Alamin in inclusive islamic education in the perspective of teachers and learners. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v6i1.2035>
- Irham. (2025). Policies and patterns of integration of science and religion in Indonesian Islamic higher education. *Higher Education*. <https://doi.org/10.1007/s10734-024-01378-9>
- Ishaac, M., Basir, A., & Fuady, M. N. (2024). PROFILE OF PANCASILA RAHMATAN LIL 'ALAMIN STUDENTS FROM AL-QUR'AN HADITH PERSPECTIVE: ANALYSIS OF THOMAS LICKONA'S CHARACTER EDUCATION THEORY. *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY*, 2(1), Article 1.
- Islam and Climate Justice. (n.d.). *GreenFaith*. Retrieved June 14, 2025, from <https://greenfaith.org/islam-and-climate-justice/>
- Ismail Raji Al-Faruqi. (1989). *Islamization of Knowledge*. International Institute of Islamic Thought.
- Khoeron, K., Khozin, K., & Nurhakim, M. (2024). Rekontruksi Kurikulum PAI Rahmatan Lil 'Alamin bagi Peserta Didik. *TSAQOFAH*, 4(2), 1077–1089. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2473>
- Khosiin, K., Tobroni, T., & Khozin, K. (2023). The Rahmatan Lil-'Alamin Paradigm as an Approach to Islamic Education in Muhammadiyah Institutions. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(01), Article 01. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i01.29382>
- Mashudi, M., & Hilman, C. (2024). Digital-Based Islamic Religious Education: A New Orientation in Enhancing Student Engagement and Spiritual Understanding. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(10), Article 10. <https://doi.org/10.59613/global.v2i10.342>
- Muttaqin, M. A., Noviani, D., & Sudarto, S. (2025). Konsep Desain Pengembangan Kurikulum dan Relevansinya pada Pendidikan Islam. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.19109/elidare.v11i1.25336>
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Normawati, S. (2025). Menakar Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Pendidikan Modern. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1064>
- Nurdin, A., Hendra, H., Tobroni, T., & Khozin, K. (2023). Islam Rahmatan Lil Alamin Paradigm and Its Implications for Strengthening Student Profiles in Nusantara. *FENOMENA*, 15(2), 103–120. <https://doi.org/10.21093/fj.v15i2.8008>
- Nurmela, S., Restu, Y. M., Sari, M. S., Badrudin, & Zaqiah, Q. Y. (2025). Integration of Rahmatan Lil Alamin Student Profiles in the Madrasah Aliyah Curriculum. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1438>
- Nuryahman, M., Majeed, M. K., & Zulaiha, D. (2024). ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT: INTEGRATION OF HOLISTIC APPROACHES IN FORMAL AND NON-FORMAL EDUCATION. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.32478/leadership.v6i1.2772>
- Pramita, S., Saifundi, Halimah, S., & Ridha, M. (2025). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Tasqif: Journal of Islamic Pedagogy*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.51590/tsqf.v1i1.8>
- Sari, Y. P., Nugraha, J., & Basri, H. (2024). Technology-Based Islamic Education: Building Inclusive, Adaptive, and Future-Ready Learning Foundations. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/jipai.v4i1.40150>
- Setiawan, R. A. (2024). Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Rahmatan Lil 'Alamin dalam Merespon Fase Industri 4.0: Studi Kasus di Universitas Islam Indonesia (UII). *Journal of Education and Islamic Studies (JEIS)*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.62083/eh58rc02>

Setiawan, R. A. (2025). Developing Rahmatan lil 'Alamin-Based Islamic Religious Education in Indonesian Higher Education. *Unisia*, 43(1), Article 1. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol43.iss1.art1>

Suhendi, S. (2024). Islamic Education Curriculum in the Era of Society 5.0: Between Challenges and Innovation. *International Journal of Science and Society (IJSOC)*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v6i2.1073>

Utari, D., Abidin, M., Yuniar, Y., & Junaidah, J. (2025). Integration of General Knowledge and Religion Policy for the Emergence of Integrated Islamic Schools. *International Journal of Education and Literature*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.55606/ijel.v4i1.217>

Wardhani, S. P., Bedi, F., & Fitri, T. A. (2024). Manajemen Pendidikan Islam dalam Era Digital: Strategi Kurikulum Berbasis Nilai Islam untuk Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(2), 164–175. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v14i2.24561>